

## PENGUNAAN BAHASA INGGRIS SECARA MAKSIMAL UNTUK MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2025

SARAH NASUTION

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dharmawangsa Medan

### ABSTRACT

*This study aims to determine the extent to which the community as citizens of Indonesia understand the entry of the globalization with the marked by the ASEAN Economic Community (MEA) required the Mastery of International Language used is English. In this research, writer use library research method or literature study with the result of research is still lack awareness and readiness of society as citizen that information system so fast enter Indonesia so that we as society always step below Malaysia, Brunei, Singapore and now Taiwan. As an Asean Member of Indonesia should further optimize its human resources to be able to compete in this MEA Era. Because in any field, the use of English will always be used as a valid communication tool, which is used in daily life later.*

*Keywords: English, ASEAN Economic Community (MEA)*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling crucial. Dimana suka atau tidak suka, saat ini Bahasa Inggris sudah sangat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Kita bisa melihat hampir semua electronic devices menggunakan Bahasa Inggris. Sebagian besar Negara-negara di Asia juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai 'Medium of Instruction' ataupun menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sesudah bahasa nasional mereka.

Dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang super ketat ini, setiap orang disarankan tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, namun juga dituntut ketrampilan khusus yang lazim kita sebut 'skill'. Salah satu 'skill' yang paling dibutuhkan saat ini adalah Bahasa Inggris. Sesuai dengan penjelasan di atas, Bahasa Inggris merupakan bahasa global, maka bagi mereka yang ingin selangkah lebih maju dari orang pada umumnya, perlu bahkan harus menguasai Bahasa Inggris.

Banyak orang yang enggan belajar Bahasa Inggris karena merasa terlalu tua untuk dapat menguasai bahasa tersebut. Namun menurut saya, modal utama untuk berbicara bahasa Inggris dengan baik bukanlah usia seseorang, namun sebesar apa tekad seseorang untuk belajar. Adapun sisi krusial yang harus kita kuasai terlebih dahulu adalah perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, atau yang lebih dikenal dengan kosakata. Pengetahuan kosakata dalam bahasa Inggris merupakan modal utama dalam mempelajari bahasa ini. Kosakata adalah hal terpenting dalam mempelajari suatu bahasa. Seseorang yang ingin belajar bahasa baru perlu mendalami pengetahuan tentang kosakata untuk bisa berbicara dengan lancar.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) hanya tinggal hitungan bulan, artinya MEA sudah hadir di pelupuk mata. Suka tidak suka, siap ataupun tidak, di tengah pelemahan rupiah yang semakin sekarat Indonesia harus tetap berdiri gagah untuk menghadapinya. Pasalnya, pemberlakuan MEA ini menyebabkan lalu lintas perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. Perdagangan bebas dapat diartikan tidak ada hambatan bagi negara-negara anggota ASEAN.

Kondisi ini tentunya menjadi tantangan sendiri bagi Indonesia dari segala bidang, baik aspek ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Karenanya, menghadapi MEA, Indonesia masih memiliki berbagai pekerjaan rumah yang harus ditingkatkan agar tetap memiliki daya saing. Untuk pilar sosial budaya, Indonesia masih perlu kerja keras mengingat masih banyak warga Indonesia yang belum mengetahui tentang ASEAN. Padahal salah satu kunci keberhasilan MEA adalah konektivitas atau kontak antara satu warga negara dengan negara ASEAN lainnya. Sedangkan salah satu media yang paling ampuh untuk membangun konektivitas dengan negara-negara ASEAN adalah melalui bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris.

Lalu pertanyaannya, mengapa harus bahasa Inggris? Mengapa bukan bahasa asing yang lain? Atau mungkin mengapa bukan Bahasa Indonesia? Hal ini terjawab oleh hasil survei Paul Lewis (2009) yang menunjukkan bahwa Bahasa Inggris menempatkan peringkat ke-3 sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat. Bahasa Inggris diketahui telah digunakan oleh kurang lebih 112 negara di dunia termasuk di dalamnya negara-negara kawasan ASEAN dan 328 juta pengguna bahasa. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia. Meskipun jumlah pengguna bahasa Inggris lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa Spanyol dan Mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, namun bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia.

Alasan inilah yang mendasari kenapa warga Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menghadapi MEA 2015. Menguasai bahasa Inggris bukan berarti melupakan atau mendiskriminasikan bahasa Indonesia, namun dalam hal ini kita harus menjadikan bahasa Inggris sebagai media untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada negara-negara ASEAN. Inilah peran bahasa

Inggris yang sesungguhnya untuk kemajuan Indonesia.

Dewasa ini banyak yang salah kaprah terhadap penguasaan bahasa Inggris, para pelajar misalnya, mereka memburu bahasa Inggris dengan landasan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa keren, artinya tanpa menguasai bahasa Inggris mereka tak menyandang predikat keren. Pandangan inilah yang perlu diluruskan, guru-guru pengampu Bahasa Inggris harus mampu menanamkan paradigma bahwa menguasai bahasa Inggris bukan hanya untuk berbangga diri, mendapatkan predikat keren atau istilah-istilah lain yang tidak mengarah pada fungsi bahasa yang sebenarnya. Dalam konteks linguistik, bahasa bukan hanya medium untuk berkomunikasi namun juga alat utama untuk membuka dunia. Melalui bahasa, manusia mampu memperoleh informasi tanpa batas dan dengan informasi itulah manusia mampu memahami bentuk-bentuk pemahaman tiap ragam manusia.

MEA 2025 adalah pintu bagi negara-negara ASEAN untuk berlalu-lalang ke Indonesia, sebagai konsekuensi logis akan ada banyak Tenaga Kerja Asing (TKA) yang akan menjamah Indonesia. Menyikapi hal ini, tentunya Indonesia harus segera menyiapkan tenaga-tenaga berkompeten di bidangnya, tidak hanya para profesional yang bertanggung jawab dalam menyambut MEA, namun hal ini berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali para pelajar. Senada dengan hal ini, Presiden Indonesia, Joko Widodo telah menandatangani Perpres Nomor 69 Tahun 2015 tentang Bebas Visa Kunjungan untuk warga negara Asing dari berbagai negara tertentu. Hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wisatawan sekaligus menambah visa dari perjalanan.

Adanya peraturan ini otomatis akan semakin memmeriahkan MEA dan pastinya menambah angka kunjungan warga negara asing ke Indonesia, dalam hal ini orang Indonesia harus mampu mengambil peluang untuk memasarkan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, dan sekali lagi Bahasa Inggris menjadi penting sebagai media komunikasi. Selain itu, mulai saat ini orang

Indonesia harus mampu menguasai kebudayaan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah masing-masing, sehingga dengan wawasan kebudayaan yang matang dan bahasa Inggris yang fasih akan sangat mudah untuk memasarkan kekayaan kebudayaan dan tradisi Indonesia.

Kepada para pelajar dan mahasiswa khususnya, sebagai manusia terdidik harus mampu menyiapkan kemampuannya dalam hal wawasan kebudayaan lokal dan mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Sehingga dengan demikian akan sangat mudah bagi kaum akademisi untuk mengembangkan potensi wisata dan kebudayaan lokal khususnya kepada wisatawan asing. Namun, penguasaan Bahasa Inggris disini tidak hanya terbatas pada sector wisata, artinya para pelajar atau mahasiswa Indonesia tidak hanya bisa menjadi guide, melalui bahasa Inggris, kita juga bisa menguasai segala bidang, seperti mengembangkan ekonomi kreatif dan mengenalkan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, sudah waktunya para akademisi dan kaum muda Indonesia harus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya baik untuk tujuan komunikasi maupun untuk kebutuhan khusus dalam menghadapi MEA 2025 untuk membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Penggunaan Bahasa Inggris dalam dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2025.

### **1.3. Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan metode tinjauan Pustaka (Library Research)

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Pengertian Bahasa Inggris**

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Lain halnya

menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Pendapat di atas mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Definisi lain, Bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (language may be form and not matter) atau sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.

Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Hampir senada dengan pendapat Wibowo, Walija (1996:4), mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin (1986:2), beliau memberi dua pengertian bahasa. Pertama, bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Bahasa Inggris atau English adalah bahasa Jermanik yang pertama kali dituturkan di Inggris pada Abad Pertengahan Awal dan saat ini merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris dituturkan sebagai bahasa pertama oleh mayoritas penduduk di berbagai negara, termasuk Britania Raya, Irlandia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, dan sejumlah negara-negara Karibia; serta menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara berdaulat. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan di seluruh dunia, setelah bahasa Mandarin dan bahasa Spanyol. Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa kedua dan bahasa resmi oleh Uni Eropa, Negara Persemakmuran, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta beragam organisasi lainnya. Bahasa Inggris berkembang pertama kali di Kerajaan Anglo-Saxon Inggris dan di wilayah yang saat ini membentuk Skotlandia tenggara. Setelah meluasnya pengaruh Britania Raya pada abad ke-17 dan ke-20 melalui Imperium Britania, bahasa Inggris tersebar luas di seluruh dunia. Di samping itu, luasnya penggunaan bahasa Inggris juga disebabkan oleh penyebaran kebudayaan dan teknologi Amerika Serikat yang mendominasi di sepanjang abad ke-20. Hal-hal tersebut telah menyebabkan bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa utama dan secara tidak resmi (*de facto*) dianggap sebagai *lingua franca* di berbagai belahan dunia.

Menurut sejarahnya, bahasa Inggris berasal dari peleburan beragam dialek terkait, yang saat ini secara kolektif dikenal sebagai bahasa Inggris Kuno, yang dibawa ke pantai timur Pulau Britania oleh pendatang Jermanik (Anglo-Saxons) pada abad ke-5; kata *English* berasal dari nama Angles. Suku Anglo-Saxons ini sendiri berasal dari wilayah Angeln (saat ini Schleswig-Holstein, Jerman). Bahasa Inggris awal juga dipengaruhi oleh bahasa Norse Kuno setelah Viking menaklukkan Inggris pada abad ke-9 dan ke-10.

Penaklukan Normandia terhadap Inggris pada abad ke-11 menyebabkan bahasa Inggris juga mendapat pengaruh dari bahasa Perancis Norman, dan kosakata serta ejaan dalam

bahasa Inggris mulai dipengaruhi oleh bahasa Latin Romawi (meskipun bahasa Inggris sendiri bukanlah rumpun bahasa Romawi), yang kemudian dikenal dengan bahasa Inggris Pertengahan. Pergeseran Vokal yang dimulai di Inggris bagian selatan pada abad ke-15 adalah salah satu peristiwa bersejarah yang menandai peralihan bahasa Inggris Pertengahan menjadi bahasa Inggris Modern.

Selain Anglo-Saxons dan Perancis Norman, sejumlah besar kata dalam bahasa Inggris juga berakar dari bahasa Latin, karena Latin adalah *lingua franca* Gereja Kristen dan bahasa utama di kalangan intelektual Eropa, dan telah menjadi dasar kosakata bagi bahasa Inggris modern.

Karena telah mengalami perpaduan beragam kata dari berbagai bahasa di sepanjang sejarah, bahasa Inggris modern memiliki kosakata yang sangat banyak, dengan pengejaan yang kompleks dan tidak teratur (*irregular*), khususnya vokal. Bahasa Inggris modern tidak hanya merupakan perpaduan dari bahasa-bahasa Eropa, tetapi juga dari berbagai bahasa di seluruh dunia. *Oxford English Dictionary* memuat daftar lebih dari 250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya juga sangat banyak.

Bahasa Inggris modern, kadang digambarkan sebagai *lingua franca* global pertama, adalah bahasa dominan, atau dalam beberapa kasus bahkan ditetapkan sebagai bahasa internasional dalam bidang komunikasi, sains, teknologi informasi, bisnis, kelautan, kedirgantaraan, hiburan, radio, dan diplomasi. Penyebaran bahasa Inggris di luar Kepulauan Britania dimulai dengan pertumbuhan Imperium Britania, dan pada abad ke-19 jangkauannya telah global. Setelah kolonisasi Britania sejak abad ke-16 hingga ke-19, bahasa Inggris menjadi bahasa dominan di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Pertumbuhan pengaruh budaya dan ekonomi Amerika Serikat dan statusnya sebagai negara adidaya global sejak Perang Dunia II turut mempercepat penyebaran bahasa Inggris ke seluruh dunia. Bahasa Inggris menggantikan

bahasa Jerman sebagai bahasa sains yang dominan dalam penghargaan Hadiah Nobel pada paruh kedua abad ke-20. Bahasa Inggris telah menyamai dan bahkan telah melampaui bahasa Perancis sebagai bahasa dominan dalam dunia diplomasi pada paruh kedua abad ke-19.

Kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi kebutuhan dalam sejumlah bidang ilmu, pekerjaan, dan profesi semisal kedokteran dan komputasi; sebagai akibatnya, lebih dari satu miliar orang di dunia bisa berbahasa Inggris setidaknya pada tingkat dasar (lihat bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau internasional). Bahasa Inggris adalah salah satu dari enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Salah satu dampak pertumbuhan bahasa Inggris adalah berkurangnya keragaman bahasa di berbagai belahan dunia. Pengaruh bahasa Inggris berperan penting dalam kepunahan bahasa. Sebaliknya, berbagai keragaman bahasa Inggris juga berpotensi menciptakan bahasa-bahasa baru dari waktu ke waktu, bersama dengan bahasa kreol dan pidgins.

Bahasa Inggris berasal dari dialek Jermanik Laut Utara yang dibawa ke Britania oleh pemukim Jermanik dari berbagai wilayah yang saat ini dikenal dengan Belanda, Jerman utara, dan Denmark. Menjelang periode ini, penduduk Britania Romawi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Brittonik, Keltik, beserta bahasa-bahasa Romawi yang dipengaruhi oleh bahasa Latin setelah pendudukan Romawi yang berlangsung selama 400 tahun. Salah satu suku Jermanik yang datang ke Britania adalah Angles, yang diperkirakan pindah seluruhnya ke Britania. Nama *England* (dari *Engla land* "Land of the Angles") and *English* (Old English *Englisc*) berasal dari nama suku ini – meskipun suku-suku Jermanik lainnya seperti Saxon, Jute, dan suku-suku dari pantai Frisia, Saxon Hulu, Jutland, dan Swedia selatan juga pindah ke Britania pada periode ini.

Pada awalnya, bahasa Inggris Kuno terdiri dari beragam kelompok dialek, yang mencerminkan beragam suku yang menghuni Inggris Anglo-Saxon, tetapi dialek Saxon

Barat perlahan-lahan mulai mendominasi, seperti yang tertulis dalam syair *Beowulf*.

Bahasa Inggris Kuno kemudian diubah lagi oleh dua gelombang invasi. Yang pertama adalah invasi oleh penutur bahasa Jermanik Utara, ketika Halfdan Ragnarsson dan Ivar the Boneless mulai menaklukkan dan menguasai Kepulauan Britania bagian utara pada abad ke-8 dan ke-9 (lihat Danelaw). Invasi kedua berasal dari penutur bahasa Romawi Normandia Kuno pada abad ke-11 setelah penaklukan Normandia terhadap Inggris. Normandia mengembangkan bahasa Inggris menjadi bahasa Anglo-Norman, dan kemudian Anglo-Perancis – dan memperkenalkan penggolongan kata, khususnya di kalangan istana dan pemerintahan. Normandia juga memperluas leksikon bahasa Inggris dengan menyerap kata-kata dari bahasa Skandinavia dan Perancis. Hal ini pada akhirnya menyederhanakan tatabahasa dan mengubah bahasa Inggris menjadi sebuah "bahasa pinjaman" – bahasa yang secara terbuka menerima kata-kata baru dari bahasa lain.

Pergeseran linguistik dalam bahasa Inggris setelah pendudukan Normandia menghasilkan bahasa baru yang saat ini dikenal dengan bahasa Inggris Pertengahan; *The Canterbury Tales* karya Geoffrey Chaucer adalah karya terkenal yang ditulis dalam bahasa ini. Pada periode ini, bahasa Latin merupakan *lingua franca* di kalangan Gereja Kristen dan intelektual Eropa, dan karya-karya ditulis atau disalin dalam bahasa Latin. Kata-kata Latin kemudian turut diserap untuk menciptakan istilah atau konsep yang tidak terdapat dalam kata bahasa Inggris asli.

Pemakaian bahasa Inggris Modern, termasuk dalam karya-karya William Shakespeare dan Alkitab Versi Raja James, umumnya bermula sejak tahun 1550, dan setelah Britania Raya menjadi kekuatan kolonial, bahasa Inggris berfungsi sebagai *lingua franca* di negara-negara jajahan Imperium Britania. Pada periode pascakolonial, beberapa negara baru yang memiliki beragam bahasa pribumi memilih untuk tetap menggunakan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* untuk menghindari

pertentangan politik yang mungkin muncul akibat menggunakan salah satu bahasa pribumi ketimbang bahasa yang lainnya. Sebagai akibat pertumbuhan Imperium Britania, bahasa Inggris digunakan secara luas di wilayah bekas jajahan Britania di Amerika Utara, India, Afrika Selatan, Australia, Singapura, dan di berbagai wilayah lainnya. Penggunaan bahasa Inggris semakin meluas setelah Amerika Serikat muncul sebagai negara adidaya pada pertengahan abad ke-20.

## **2.2 Peran Bahasa Inggris Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah hadir di pelupuk mata. Suka tidak suka, siap ataupun tidak, di tengah pelemahan rupiah yang semakin sekarat Indonesia harus tetap berdiri gagah untuk menghadapinya. Pasalnya, pemberlakuan MEA 2025 ini menyebabkan lalu lintas perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala. Perdagangan bebas dapat diartikan tidak ada hambatan tarif (bea masuk 0-0.5%) maupun hambatan non-tarif bagi negara-negara anggota ASEAN. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan sendiri bagi Indonesia dari segala bidang, baik aspek ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Karenanya, menghadapi MEA 2025, Indonesia masih memiliki berbagai pekerjaan rumah yang harus ditingkatkan agar tetap memiliki daya saing.

Untuk pilar sosial budaya, Indonesia masih perlu kerja keras mengingat masih banyak warga Indonesia yang belum mengetahui tentang ASEAN. Padahal salah satu kunci keberhasilan MEA adalah konektivitas atau kontak antara satu warga negara dengan negara ASEAN lainnya. Sedangkan salah satu media yang paling ampuh untuk membangun konektivitas dengan negara-negara ASEAN adalah melalui bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris.

Lalu pertanyaannya, mengapa harus bahasa Inggris? Mengapa bukan bahasa asing yang lain? Atau mungkin mengapa bukan Bahasa Indonesia? Hal ini terjawab oleh hasil survei Paul Lewis (2009) yang menunjukkan bahwa Bahasa Inggris menempatkan peringkat ke-3 sebagai bahasa yang paling

banyak digunakan di negara-negara di dunia dari total 172 bahasa yang tercatat. Bahasa Inggris diketahui telah digunakan oleh kurang lebih 112 negara di dunia termasuk di dalamnya negara-negara kawasan ASEAN dan 328 juta pengguna bahasa. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia. Meskipun jumlah pengguna bahasa Inggris lebih sedikit dari jumlah pengguna bahasa Spanyol dan Mandarin yang menduduki peringkat pertama dan kedua, namun bahasa Inggris mempunyai jumlah negara pengguna bahasa paling banyak dari 172 bahasa dunia.

Alasan inilah yang mendasari kenapa warga Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Inggris untuk menghadapi MEA 2025. Menguasai bahasa Inggris bukan berarti melupakan atau mendiskriminasi bahasa Indonesia, namun dalam hal ini kita harus menjadikan bahasa Inggris sebagai media untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada negara-negara ASEAN. Inilah peran bahasa Inggris yang sesungguhnya untuk kemajuan Indonesia.

Dewasa ini banyak yang salah kaprah terhadap penguasaan bahasa Inggris, para pelajar misalnya, mereka memburu bahasa Inggris dengan landasan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa keren, artinya tanpa menguasai bahasa Inggris mereka tak menyandang predikat keren. Pandangan inilah yang perlu diluruskan, guru-guru pengampu Bahasa Inggris harus mampu menanamkan paradigma bahwa menguasai bahasa Inggris bukan hanya untuk berbangga diri, mendapatkan predikat keren atau istilah-istilah lain yang tidak mengarah pada fungsi bahasa yang sebenarnya. Dalam konteks linguistik, bahasa bukan hanya medium untuk berkomunikasi namun juga alat utama untuk membuka dunia. Melalui bahasa, manusia mampu memperoleh informasi tanpa batas dan dengan informasi itulah manusia mampu memahami bentuk-bentuk pemahaman tiap ragam manusia.

MEA 2025 adalah pintu bagi negara-negara ASEAN untuk berlalu-lalang ke Indonesia, sebagai konsekuensi logis akan ada

banyak Tenaga Kerja Asing (TKA) yang akan menjamah Indonesia. Menyikapi hal ini, tentunya Indonesia harus segera menyiapkan tenaga-tenaga berkompeten di bidangnya, tidak hanya para profesional yang bertanggung jawab dalam menyambut MEA, namun hal ini berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali para pelajar. Senada dengan hal ini, Presiden Indonesia, Joko Widodo telah menandatangani Perpres Nomor 69 Tahun 2015 tentang Bebas Visa Kunjungan untuk warga negara Asing dari berbagai negara tertentu. Hal ini dilakukan pemerintah untuk meningkatkan jumlah wisatawan sekaligus menambah visa dari perjalanan.

Adanya peraturan ini otomatis akan semakin memmeriahkan MEA dan pastinya menambah angka kunjungan warga negara asing ke Indonesia, dalam hal ini orang Indonesia harus mampu mengambil peluang untuk memasarkan kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, dan sekali lagi Bahasa Inggris menjadi penting sebagai media komunikasi. Selain itu, mulai saat ini orang Indonesia harus mampu menguasai kebudayaan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah masing-masing, sehingga dengan wawasan kebudayaan yang matang dan bahasa Inggris yang fasih akan sangat mudah untuk memasarkan kekayaan kebudayaan dan tradisi Indonesia kepada Para pelajar dan mahasiswa khususnya, sebagai manusia terdidik harus mampu menyiapkan kemampuannya dalam hal wawasan kebudayaan lokal dan mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Sehingga dengan demikian akan sangat mudah bagi kaum akademisi untuk mengembangkan potensi wisata dan kebudayaan lokal khususnya kepada wisatawan asing. Namun, penguasaan Bahasa Inggris disini tidak hanya terbatas pada sector wisata, artinya para pelajar atau mahasiswa Indonesia tidak hanya bisa menjadi guide, melalui bahasa Inggris, kita juga bisa menguasai segala bidang, seperti mengembangkan ekonomi kreatif dan mengenalkan bahasa Indonesia.

Pembahasan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), makin hari makin

hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu media, pengusaha maupun pemerintah. Tidak sedikit di antara mereka mempertanyakan makna dari MEA dan apa yang perlu disiapkan untuk menghadapi tantangan MEA ini. Berkaitan dengan pertanyaan di atas, sekretaris ditjen kerjasama ASEAN, Iwan Suyudhie Amri dan wakil tetap RI untuk ASEAN, Ngurah swajaya mengatakan bahwa MEA merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negaranegara ASEAN yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan harapan, peluang, motivasi, dan daya saing untuk mencapai integrasi ekonomi di kawasan ASEAN. Dengan berlakunya MEA ini maka masyarakat dengan mudah bisa memperoleh dan menikmati barang dari luar negeri, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena pemberlakuan MEA ini meringankan pajak/ penghapusan tarif bea cukai barang. Dengan MEA ini maka kawasan ASEAN bisa menjadi sebagai pasar tunggal, basis produksi, pengembangan usaha kecil & menengah yang berdaya saing global.

Pemberlakuan MEA ternyata tidak hanya terjadi pada aktifitas pertukaran barang saja namun juga terjadi pada pertukaran tenaga jasa atau sumber daya manusia (SDM). Anggota negara ASEAN yang terdiri dari Brunei Darussalam, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Malaysia, Laos, Indonesia, dan Kamboja mesti siap menghadapi persaingan ini. Oleh karenanya, kualitas individu sangat menentukan dalam kompetisi MEA ini. Untuk mampu bersaing di era MEA ini, maka memiliki keterampilan sangatlah diperlukan pada setiap individu. Tanpa adanya persiapan untuk meningkatkan keterampilan maka besar kemungkinan pemberlakuan MEA akan menjadi sebuah ancaman yang tidak bisa terelakkan.

Lantas, persiapan apa yang harus dimiliki oleh individu? Ini juga menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat. Menanggapi pertanyaan ini, maka salah satu hal yang mesti dikuasai oleh individu paling tidak adalah penguasaan bahasa Inggris, yang biasanya dipakai oleh komunitas internasional

dalam berinteraksi. Sementara bahasa asing lain seperti bahasa Arab, Cina, Jerman dan lainnya menjadi keterampilan tambahan. Semakin banyak bahasa asing yang dikuasai, semakin menjadi nilai tambah bagi individu tersebut dalam berkompetisi di era MEA ini.

Ada tiga alasan besar kenapa bahasa Inggris penting dikuasai oleh masyarakat dalam persaingan MEA ini. Ketiga alasan ini hasil focus group discussion (FGD) dari 60 staf pengajar Bahasa Inggris dari berbagai fakultas di lingkungan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) yang diselenggarakan pada 7 Februari 2016. Pertama, bahasa Inggris ini dipakai sebagai media untuk mencari ilmu. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar, maka dengan mudah seseorang dapat memahami dan mendapatkan pengetahuan baru di bidang tertentu. Kedua, bahasa Inggris membantu mendapatkan pekerjaan yang layak. Banyak perusahaan nasional dan internasional mensyaratkan kepada peserta untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara lancar dan memiliki nilai TOEFL 550. Ketiga, bahasa Inggris membantu seseorang mempromosikan produk lokal di kancah internasional. Sebagai contoh, petani yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris berkesempatan mempromosikan hasil pertaniannya ke masyarakat internasional, baik lewat kegiatan formal seperti konferensi dan seminar, maupun lewat kegiatan informal.

### 3. PEMBAHASAN

Pemberlakuan MEA ternyata tidak hanya terjadi pada aktifitas pertukaran barang saja namun juga terjadi pada pertukaran tenaga jasa atau sumber daya manusia (SDM). Anggota negara ASEAN yang terdiri dari Brunei Darussalam, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Malaysia, Laos, Indonesia, dan Kamboja mesti siap menghadapi persaingan ini. Oleh karenanya, kualitas individu sangat menentukan dalam kompetisi MEA ini. Untuk mampu bersaing di era MEA ini, maka memiliki keterampilan sangatlah diperlukan pada setiap individu.

Tanpa adanya persiapan untuk meningkatkan keterampilan maka besar kemungkinan pemberlakuan MEA akan menjadi sebuah ancaman yang tidak bisa terelakkan. Lantas, persiapan apa yang harus dimiliki oleh masing-masing individu? Ini juga menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat. Menanggapi pertanyaan ini, Firdaus & Muhammad (2013: 153) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia harus dapat mengetahui apa itu MEA dan memiliki pengetahuan yang mendalam, dengan berbagai program sosialisasi yang harus dilaksanakan pemerintah dan para relawan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang MEA. Sehingga masyarakat dapat mempersiapkan segala pembekalan yang akan dikembangkan untuk dapat bersaing di MEA, dan yang di harapkan masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan unggul dan mendominasi segala potensi dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar dibandingkan Negara ASEAN lainnya dapat menjadi peluang yang besar pula dalam hal penyediaan tenaga kerja dan hal ini haruslah dikelola secara baik agar dapat menciptakan tenaga kerja yang kompetitif nantinya.

Seperti yang kita ketahui, Bahasa Inggris sangat mendominasi semua aspek dalam komunikasi antar bangsa. Tidak bisa dipungkiri jika Bahasa Inggris sangat diperlukan di masa ini, karena Bahasa Inggris telah diakui dan disepakati Internasional sebagai Bahasa resmi yang digunakan secara universal baik dalam Dunia teknologi, pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan berbagai bidal ilmu lainnya.

Kita ketahui hampir semua alat dan teknologi sekarang ini menggunakan Bahasa Inggris. Melihat kondisi tersebut, memiliki kemampuan berbahasa Inggris akan menjadi nilai tambah untuk bersaing di kancah Internasional. Pada Era MEA ini perlu perubahan mindset, bahwa Bahasa Inggris tidak lagi dipelajari sebagai alat pengembangan diri, namun diposisikan sebagai alat yang penting dalam ekonomi, politik dan bisnis. Pelan tapi pasti, individu-

individu dari berbagai negara akan mulai bersaing untuk mendominasi lapangan kerja atau bidang-bidang usaha lain.

Masyarakat Ekonomi Asea atau MEA merupakan bentuk kerja sama antar negara di Asia Tenggara yang fungsinya untuk sebuah pasar bebas dan kemakmuran masyarakat Asia Tenggara. Ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Dibukanya pasar bebas ini tentunya akan memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di wilayah ASEAN untuk kemudian melenggang ke ranah Global. MEA tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga tenaga kerja profesional dari berbagai bidang. Artinya, hal tersebut akan menciptakan jutaan lapangan kerja baru baik tenaga kerja profesional hingga tenaga kerja level menengah ke bawah.

Sebenarnya tenaga kerja ahli Indonesia cukup unggul dan mampu bersaing. Sekali lagi, bahasa yang menjadi kendala karena Bahasa Inggris yang digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkup Internasional. Para investor pasti akan memilih negara yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris untuk berinvestasi dan merekrut orang-orang yang bisa bekerja di sebuah lingkungan Internasional. Bahkan, di Indonesia sendiri sudah banyak merekrut karyawan dengan kualifikasi Penguasaan Bahasa Inggris ini.

Penting untuk menguasai Bahasa asing ini tidak hanya berpengaruh pada dunia kerja saja, akan tetapi semua aspek kehidupan. Pada aspek teknologi, seperti kita ketahui, dunia teknologi semakin canggih dengan kemunculan gadget-gadget mulai dari komputer, smartphone dan lainnya menggunakan Bahasa Inggris dalam aplikasinya.. karena Bahasa Inggris adalah bahasa yang diterima secara universal. Bahasa

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta  
 Ambary, Abdullah. Intisari Tata Bahasa Indonesia. Bandung: Djatnika. 1986.

Inggris juga memiliki peran penting dalam aspek akademik, misalnya pada pendidikan level universitas dalam beberapa mata kuliah mengharuskan penggunaan literatur berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Dalam hal ini, penguasaan Bahasa Inggris sangat penting tidak sekedar menerjemahkan akan tetapi juga memahami. Lagi-lagi Bahasa Inggris dibutuhkan untuk menunjang berbagai macam aspek. Sudah saatnya, momentum MEA ini Indonesia memperkuat eksistensinya di ranah Internasional karena bangsa ini dikenal sebagai mayoritas masyarakatnya sudah mengerti, paham dan bisa berbahasa Inggris.

#### 4. PENUTUP

Penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu modal dasar untuk dapat berkompetisi dalam menghadapi era global, terutama ASEAN community. Sebagai identitas ASEAN, bahasa Inggris perlu diajarkan bagi para siswa generasi bangsa dari pendidikan tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Di era globalisasi dunia yang semakin berkembang maju dan membuka peluang untuk memperluas ruang lingkup antar negara. Hanya orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa asing yang dapat mengambil kesempatan emas ini. Bahasa asing memiliki peran penting terutama dalam karir. Dunia kerja akan memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Untuk dapat bergabung di perusahaan multinasional /asing bahasa Inggris adalah syarat utama.

Santoso, Kusno Budi. Problematika Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa. 1990.  
 Guntur, Henry. Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa. 1989.  
 Smaradhipa, Galih. Bertutur dengan Tulisan diposting dari situs

<http://www.rayakultura.com>.  
12/05/2005.

Soejono, Ag. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu1983.

Syamsuddin, A.R. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta. 1986.

Pangabean, Maruli. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia. 1981.

Polanyi, Karl. 2003. *The Great Transformation: The Political and Social Origins Of Our Time* (Alih Bahasa M.Taufiq Rahman). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.

Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 2001.

